



Generasi Muda dan Tantangan Pelestarian Pesta *Gotilon* di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan

Bintang Laila Siregar¹, Suheri Harahap², Ismail³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: bintang0604213029@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi generasi muda dalam melestarikan Pesta *Gotilon* serta mengkaji peran mereka dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pesta *Gotilon* merupakan warisan budaya masyarakat Batak yang memiliki nilai sosial, budaya, dan religius sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, generasi muda, dan pihak terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori adaptasi budaya Robert Dubin sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat terhadap tradisi lokal, kuatnya pengaruh budaya modern, rendahnya pemahaman terhadap nilai budaya, serta terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan adat. Namun demikian, generasi muda berperan penting dalam pelestarian Pesta *Gotilon* melalui partisipasi dalam pelaksanaan tradisi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya, serta pengembangan inovasi yang memadukan unsur tradisional dan modern. Keberlangsungan Pesta *Gotilon* memerlukan dukungan keluarga, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Adaptasi Budaya, Generasi Muda, Pelestarian Budaya, Pesta Gotilon, Tradisi Lokal.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by the younger generation in preserving the Gotilon Festival and examine their role in maintaining the continuity of this tradition in Haunatas Village, Marancar District, South Tapanuli Regency. The Gotilon Festival is a cultural heritage of the Batak people that has social, cultural, and religious values as an expression of gratitude for the harvest as well as a means of strengthening social relations in the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, community leaders, the younger generation, and related parties. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using Robert Dubin's cultural adaptation theory as a basis for analysis. The results of the study indicate that the younger generation faces various challenges, such as declining interest in local traditions, the strong influence of modern culture, low understanding of cultural values, and limited involvement in traditional activities. However, the younger generation plays an important role in preserving the Gotilon Festival through participation in the implementation of traditions, the use of social media as a means of cultural promotion, and the development of innovations that combine traditional and modern elements.

The continuation of the Gotilon Festival requires the support of families, traditional leaders, village governments, and the community to increase the participation of the younger generation in cultural preservation.

Keywords: Cultural Adaptation, Young Generation, Cultural Preservation, Gotilon Festival, Local Traditions.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perilaku, nilai, dan tradisi yang telah lama mengakar dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya pergeseran gaya hidup yang memengaruhi norma, pola pikir, serta preferensi masyarakat. Proses globalisasi semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai informasi dari berbagai belahan dunia secara cepat dan mudah. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menyerap dan mengadopsi berbagai unsur budaya luar tanpa selalu mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan. Globalisasi turut membawa masuk budaya Barat ke Indonesia yang pada satu sisi dapat memperkaya wawasan masyarakat terhadap keberagaman budaya, tetapi di sisi lain juga berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal. Pengaruh tersebut dapat menjadi ancaman terhadap kearifan lokal karena budaya asing yang masuk sering kali lebih menarik perhatian masyarakat dibandingkan budaya daerah yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, berbagai unsur budaya lokal berisiko mengalami kemunduran, bahkan hilang. Selain itu, globalisasi juga dapat menyebabkan melemahnya semangat nasionalisme, berkurangnya rasa kebersamaan, serta hilangnya karakteristik budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat (Jadidah et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan masyarakat lokal, globalisasi juga memberikan dampak terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi keagamaan dan budaya yang telah lama berkembang. Di satu sisi, nilai-nilai tradisional sering dianggap kurang relevan oleh sebagian masyarakat ketika dihadapkan pada budaya modern yang lebih praktis dan rasional. Di sisi lain, proses homogenisasi budaya akibat dominasi budaya global berpotensi mengurangi keberagaman budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Kondisi tersebut dapat memunculkan krisis identitas budaya pada masyarakat yang mulai kehilangan keterikatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Meskipun demikian, globalisasi tidak selalu memberikan dampak negatif. Dalam beberapa kondisi, globalisasi justru membuka ruang dialog antara budaya lokal dan budaya global sehingga memungkinkan terjadinya proses adaptasi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai dasar tradisi lokal. Melalui interaksi tersebut, masyarakat memiliki peluang untuk menciptakan integrasi budaya yang harmonis tanpa harus kehilangan identitas budaya yang dimiliki (Siregar, 2020; Indrawati, 2024).

Salah satu dampak nyata globalisasi terhadap budaya lokal adalah terjadinya perubahan nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Tradisi yang sebelumnya menjadi landasan utama dalam interaksi sosial mulai dipertanyakan relevansinya, terutama oleh generasi muda yang lebih mudah menerima pengaruh budaya luar. Berbagai ritual dan praktik budaya yang dahulu dianggap sakral kini

menghadapi tantangan keberlangsungan akibat perubahan pola pikir masyarakat yang semakin praktis, individualis, dan modern. Kemudahan akses terhadap informasi, hiburan, serta gaya hidup global mendorong munculnya kecenderungan untuk mengadopsi budaya baru tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Shmakov, 2021; Putri et al., 2025).

Sejak era reformasi hingga saat ini, kebudayaan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan tersebut terlihat dari semakin rendahnya tingkat pengetahuan dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal. Kemajuan teknologi yang menghilangkan batas ruang dan waktu memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup generasi muda sehingga memunculkan gejala krisis karakter, identitas, dan integritas budaya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius karena hilangnya nilai-nilai budaya dapat menyebabkan masyarakat kehilangan landasan etika dan nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Nusantara kepada masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa (Andriani et al., 2023).

Generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Mereka berperan sebagai penghubung antara warisan budaya masa lalu dengan perkembangan modernitas yang terus berlangsung. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal sekaligus membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menyikapi berbagai pengaruh budaya luar secara kritis. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai penerus budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjaga relevansi nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (Kusuma, 2025).

Upaya pelestarian budaya memerlukan strategi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok generasi untuk bersama-sama menjaga, mempelajari, dan mempraktikkan tradisi budaya yang ada. Selain itu, inovasi dalam penyajian budaya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman juga menjadi faktor penting agar budaya tetap menarik bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang inovatif, budaya lokal dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020).

Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya agar tetap relevan di era modern. Pemanfaatan teknologi digital dan berbagai inovasi kreatif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Berbagai kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni, program edukasi budaya, serta kampanye melalui media sosial menunjukkan kontribusi nyata generasi muda dalam pelestarian budaya. Selain itu, generasi muda juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas melalui berbagai kegiatan sosial budaya yang memperkuat harmoni dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda

tidak hanya berperan sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat multikultural (Made et al., 2025).

Pelestarian budaya pada dasarnya merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan suatu budaya agar tetap hidup dan berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Pelestarian diartikan sebagai serangkaian proses, cara, atau tindakan untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkan suatu warisan agar tidak mengalami kerusakan maupun kepunahan. Dalam konteks budaya, pelestarian tidak hanya berarti mempertahankan bentuk budaya yang telah ada, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk baru yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya asli sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan budaya merupakan tanggung jawab bersama, khususnya generasi muda sebagai pewaris budaya bangsa (Internasional & Ilmu, 2023).

Salah satu tradisi budaya yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Batak Toba adalah *Pesta Gotilon*. Di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, *Pesta Gotilon* dikenal sebagai pesta syukur panen yang dilaksanakan oleh jemaat gereja bersama masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain itu, *Pesta Gotilon* memiliki keterkaitan erat dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam pemeliharaan sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Secara etimologis, istilah *Gotilon* berasal dari kata “gotil” dalam bahasa Batak Toba yang berarti “mencubit”. Istilah tersebut digunakan sebagai perumpamaan terhadap kegiatan memanen padi pada masa lampau ketika masyarakat belum mengenal alat pengetam padi sehingga proses panen dilakukan dengan cara mencubit bulir padi. Tradisi ini disebut sebagai pesta karena menjadi momentum sukacita bersama seluruh jemaat yang memberikan persembahan hasil panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Marpaung, 2023).

Meskipun masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat, *Pesta Gotilon* saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tidak semua masyarakat Batak Toba menerima tradisi ini sebagai bagian dari praktik keagamaan yang perlu dipertahankan. Perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor perdagangan maupun pekerjaan formal juga menyebabkan perubahan dalam bentuk persembahan dan pelaksanaan tradisi. Akibatnya, makna asli *Pesta Gotilon* sebagai ungkapan syukur atas hasil panen mulai mengalami pergeseran. Selain itu, perkembangan teknologi dan modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda kurang tertarik mempelajari budaya lokal yang diwariskan oleh leluhurnya. Kondisi tersebut mengakibatkan generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pesta Gotilon*. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda, memahami persepsi mereka terhadap tradisi tersebut, serta merumuskan strategi pelestarian yang dapat menjembatani kesenjangan antargenerasi sehingga *Pesta Gotilon* tetap hidup dan relevan di masa depan.

Penelitian mengenai generasi muda dan tantangan pelestarian *Pesta Gotilon* di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, penting dilakukan mengingat semakin besarnya pengaruh modernisasi terhadap kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *Pesta Gotilon* dari berbagai perspektif, seperti penelitian Emelia Sianipar dan Gunawan (2024) tentang tradisi *Pesta Gotilon* sebagai sarana mempererat hubungan antarjemaat, penelitian Lince Sihombing dan Idris Rajoli Simbolon (2024) mengenai kontribusi *Pesta Gotilon* terhadap keberhasilan Tri Tugas Gereja, penelitian Santa Maria Sihombing dan Rosmaini (2021) tentang nilai-nilai budaya folklore *Pesta Gotilon* di Siborongborong, penelitian Nurpita Sari Br. Silitonga (2022) mengenai fungsi lagu *Somba Ma Jahowa* pada ibadah *Pesta Gotilon* di Gereja HKBP Suprpto Jakarta, serta penelitian Sipahutar dan Esterlita (2018) tentang *Pesta Gotilon* melalui pendekatan etnografi di Gereja HKBP Parmonangan Resort Medan Tembung. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada tantangan yang dihadapi generasi muda serta peran mereka dalam pelestarian *Pesta Gotilon* di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam melestarikan *Pesta Gotilon* di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, serta menganalisis peran generasi muda dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi pelestarian *Pesta Gotilon* serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus untuk mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi generasi muda dalam melestarikan *Pesta Gotilon* serta peran mereka dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara alamiah di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif berupaya memahami realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian sehingga menghasilkan data yang bersifat mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fokus utama penelitian ini bukan pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif juga bertujuan memahami perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah (Moleong & Surjaman, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif menempatkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Safrudin et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan karena desa tersebut masih melaksanakan tradisi *Pesta Gotilon* yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan *Pesta Gotilon*. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas kepala

desa, tokoh adat, masyarakat yang telah lama menetap di desa, dan generasi muda. Kelompok informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan *Pesta Gotilon*, perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut, serta berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda dalam upaya pelestariannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dan keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan *Pesta Gotilon*. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen, foto, arsip, maupun catatan yang berkaitan dengan *Pesta Gotilon*. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarkategori data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan sehingga tingkat kredibilitas dan keakuratan data dapat ditingkatkan (Husnullail et al., 2024; Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Desa Haunatas sebagai latar yang memengaruhi keberlangsungan *Pesta Gotilon*. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda dalam melestarikan tradisi tersebut, serta peran yang mereka lakukan untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelestarian *Pesta Gotilon*, pembahasan diawali dengan pemaparan mengenai kondisi demografis Desa Haunatas yang meliputi sejarah desa, sejarah *Pesta Gotilon*, kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat. Uraian mengenai karakteristik masyarakat ini penting untuk memberikan gambaran mengenai konteks sosial budaya tempat tradisi *Pesta Gotilon* tumbuh dan berkembang. Selanjutnya, hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi generasi muda serta peran mereka dalam menjaga eksistensi *Pesta Gotilon* di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Tantangan yang Dihadapi oleh Generasi Muda dalam Melestarikan Pesta Gotilon di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda dalam upaya melestarikan Pesta Gotilon di Desa Haunatas. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal generasi muda, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia, serta kondisi geografis dan ekonomi masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut meliputi modernisasi dan pergeseran nilai, minimnya keterlibatan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, kurangnya dokumentasi dan digitalisasi tradisi, serta migrasi dan urbanisasi yang menyebabkan berkurangnya jumlah generasi muda yang tinggal di desa.

1. Modernisasi dan Pergeseran Nilai

Modernisasi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Pesta Gotilon. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya luar menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Akibatnya, perhatian mereka terhadap budaya lokal semakin berkurang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda belum memahami makna filosofis dan religius yang terkandung dalam Pesta Gotilon.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Haunatas, Latu Landa Hadamean Pasaribu yang menyatakan:

"Harani perubahan ni zaman onma jadi tarlupus do akka naposo paham dohot mangarti ahado sebenarna makna ni Pesta on."

(Pergantian zaman yang begitu cepat membuat generasi muda semakin jauh dari pemahaman terhadap makna Pesta Gotilon).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Mereka lebih mengenal budaya populer yang diperoleh melalui media digital dibandingkan budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kondisi ini sejalan dengan teori modernisasi yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang cepat sering kali menyebabkan masyarakat meninggalkan pola-pola tradisional menuju pola kehidupan yang dianggap lebih modern.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raja Pasaribu:

"So heran be iba dang mangarti halai tu arti ni Pesta on harana tong holan na mar hp sajoma karejo, jadi manurunma perhatian ni naposo tu Pesta on."

(Tidak heran jika generasi muda kurang memahami arti Pesta Gotilon karena lebih banyak menggunakan telepon genggam sehingga perhatian mereka terhadap tradisi semakin berkurang).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penggunaan telepon pintar dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Pada saat kegiatan adat berlangsung, sebagian generasi muda terlihat lebih fokus menggunakan telepon genggam dibandingkan mengikuti jalannya acara. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk

mendukung pelestarian budaya justru menjadi salah satu faktor yang mengurangi keterlibatan generasi muda terhadap tradisi.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan yang tersedia di desa juga berpengaruh terhadap pemahaman generasi muda mengenai Pesta *Gotilon*. Johannes Krisos Tomus Pasaribu mengatakan:

"Holan olatni SD do iba di huta on, jadi mangartima iba nggo SD dope dang mangarti i palingma didohoti songoni."

(Generasi muda di desa ini hanya sampai tingkat SD sehingga banyak yang belum memahami makna Pesta *Gotilon* dan hanya mengikuti apa yang dilakukan orang tua mereka).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan turut memengaruhi kemampuan generasi muda dalam memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam tradisi sering kali hanya bersifat formalitas tanpa disertai pemahaman yang mendalam.

2. Minimnya Keterlibatan dalam Perencanaan dan Pelaksanaan

Tantangan berikutnya adalah minimnya keterlibatan generasi muda dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan Pesta *Gotilon*. Keterlibatan generasi muda seharusnya dimulai sejak tahap persiapan agar mereka dapat belajar memahami tata cara pelaksanaan tradisi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutannya.

Kepala Desa Haunatas menjelaskan:

"Anggo perencanaan ni Pesta on rapat gereja do manottuon tanggal nii, biasana pala habis margareja di ari minggu rapat mai kadang otik do naposo ro ibadah, bahkan pala got adong rapat nanggi sabar halai mamette i torus mulak do halai i."

(Kalau perencanaan pesta biasanya dilakukan melalui rapat gereja, tetapi generasi muda yang hadir sangat sedikit. Bahkan ketika ada rapat, mereka sering tidak sabar menunggu sampai selesai dan memilih pulang terlebih dahulu).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda belum menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti proses perencanaan kegiatan. Mereka cenderung hanya hadir pada saat pelaksanaan acara tanpa terlibat dalam proses persiapan sebelumnya. Akibatnya, pengetahuan mereka mengenai susunan acara, pembagian tugas, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi menjadi sangat terbatas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Raja Pasaribu:

"Pala adong rapat natua-tua do un semangat ro i, adong pe naposo paling fokus mar hp mula adong rapat."

(Dalam rapat persiapan, generasi tua lebih bersemangat, sedangkan generasi muda lebih banyak fokus pada telepon genggam mereka).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua masih memiliki komitmen yang tinggi

terhadap pelestarian budaya, sedangkan generasi muda cenderung kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan adat.

Selain dalam rapat, minimnya keterlibatan generasi muda juga terlihat dalam kegiatan persiapan menjelang pelaksanaan pesta. Sarmaulina mengatakan:

"Bagian mandekorasi gereja, marhobas bumbu, dohot keperluan tugasni naposo do sebenarnya i, tai harani otikna naposo dison tarpaksa hai doma natua-tua on turun tangan."

(Mendekorasi gereja, mempersiapkan bumbu masakan, dan kebutuhan lainnya sebenarnya merupakan tugas generasi muda, tetapi karena jumlah mereka sedikit maka kami yang sudah tua harus turun tangan).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab yang seharusnya menjadi ruang belajar bagi generasi muda justru lebih banyak dilakukan oleh generasi tua. Hal ini berpotensi menghambat proses regenerasi pelestari budaya pada masa mendatang.

3. Kurangnya Dokumentasi dan Digitalisasi Tradisi

Kurangnya dokumentasi dan digitalisasi juga menjadi tantangan yang cukup serius dalam pelestarian Pesta Gotilon. Selama ini pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan Pesta Gotilon masih diwariskan secara lisan tanpa adanya dokumen tertulis yang dapat dijadikan pedoman oleh generasi berikutnya.

Kepala Desa Haunatas menyatakan:

"Anggo buku khusus tahapan-tahapan malaksanaon pesta dang adong dope i."

(Belum ada buku khusus yang menjelaskan tahapan pelaksanaan Pesta Gotilon).

Ketiadaan dokumentasi menyebabkan proses pewarisan budaya sangat bergantung pada ingatan generasi tua. Apabila pengetahuan tersebut tidak segera didokumentasikan, maka terdapat risiko hilangnya informasi penting mengenai tradisi tersebut.

Hal yang sama disampaikan oleh Raja Pasaribu:

"Anggo hami do natua-tua on dang mangarti manjama hp jadi got mamfoto sanga mamposting tu sosial media dang malo hai i."

(Kami yang sudah tua tidak memahami penggunaan telepon genggam sehingga tidak mampu mendokumentasikan atau mengunggah kegiatan ke media sosial).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan teknologi pada generasi tua menjadi salah satu hambatan dalam proses digitalisasi budaya. Di sisi lain, generasi muda yang memiliki kemampuan teknologi justru kurang aktif dalam mendokumentasikan kegiatan budaya.

Sarmaulina menambahkan:

"Hum manghadiri sajo madung borat naposo i apalagima got mamfoto acara on, padahal sangat porluna di abadi on halai momen on."

(Untuk hadir saja generasi muda sudah sulit, apalagi mendokumentasikan acara ini, padahal momen tersebut sangat penting untuk diabadikan).

4. Migrasi dan Urbanisasi

Migrasi dan urbanisasi menjadi tantangan berikutnya dalam pelestarian Pesta *Gotilon*. Banyak generasi muda meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan di luar daerah.

Kepala Desa Haunatas mengatakan:

"Holan olatni SD do naposo di huta on, dung lulus SD akka kehema sikola tu luar huta on."

(Generasi muda hanya bertahan sampai tamat SD di desa ini, setelah itu mereka melanjutkan pendidikan ke luar desa).

Lenni Anjani Nasution juga menjelaskan:

"Otik do naposo dison harana holan SD do naadong di huta on mula got lanjut SMP ikkonna tu luar huta onma."

(Generasi muda di desa ini sedikit karena setelah tamat SD mereka harus melanjutkan sekolah ke luar desa).

Kondisi tersebut menyebabkan jumlah generasi muda yang tinggal di Desa Haunatas semakin berkurang. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya juga semakin terbatas.

Johannes Krisos Tomus Pasaribu mengatakan:

"Dung tamat sikola namungkin so iba di huta on, harana dison pe holanna marsaba do karejo."

(Setelah lulus sekolah saya tidak mungkin tinggal di desa karena pekerjaan di sini hanya bertani).

Selain pendidikan dan pekerjaan, perubahan pola pikir akibat kehidupan perkotaan juga memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Agan Pangaribuan mengatakan:

"Jarang do iba mulak tu huta on, harana tong tagian doma di kota an sude adong."

(Saya jarang pulang ke desa karena kehidupan di kota lebih nyaman dan semua kebutuhan tersedia).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya mengurangi jumlah generasi muda yang tinggal di desa, tetapi juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap budaya tradisional. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam pelestarian Pesta *Gotilon* semakin berkurang dan keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan yang cukup besar di masa mendatang.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Pesta Gotilon di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Sebagai Pelaku Tradisi Langsung

Generasi muda di Desa Haunatas memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Pesta Gotilon. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas sebagai peserta yang hadir dalam acara, tetapi juga sebagai pelaksana berbagai kegiatan yang mendukung berlangsungnya seluruh rangkaian pesta. Kehadiran generasi muda menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tradisi tersebut, mulai dari tahap persiapan hingga kegiatan penutupan acara.

Menurut Kepala Desa Haunatas, generasi muda selama ini memiliki peran utama dalam membantu masyarakat yang lebih tua untuk mempersiapkan kebutuhan pesta.

“Anggo naposo tong holan na marhobasma karejona, manolongi natua-tua tu mampersiapkon acara.”

(Kalau generasi muda kerjanya paling membantu generasi yang sudah mulai menua mempersiapkan kebutuhan pesta).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda menjadi tenaga utama yang membantu berbagai pekerjaan teknis menjelang pelaksanaan Pesta Gotilon. Mereka terlibat dalam menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti peralatan pesta, alat musik gondang, perlengkapan gotong royong, hingga kebutuhan logistik lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja sama antargenerasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Hal serupa disampaikan oleh Ebigail Pasaribu yang menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan pesta, generasi muda biasanya terlibat dalam kegiatan menghias gereja dan mempersiapkan kebutuhan konsumsi.

“Sebelum hari H mambuat mare-mare ma karejo ni naposo, rap manjalaki bahan makanan.”

(Sebelum hari H kami generasi muda biasanya menghias gereja dan mencari bahan makanan).

Kegiatan menghias gereja dilakukan secara gotong royong oleh para pemuda bersama masyarakat. Gereja sebagai pusat pelaksanaan ibadah dalam rangkaian Pesta Gotilon dihias menggunakan berbagai dekorasi yang melambangkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat. Selain itu, generasi muda juga bertugas mencari berbagai bahan makanan yang akan digunakan dalam kegiatan makan bersama. Aktivitas tersebut tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mengenai nilai kebersamaan dan kerja sama yang terkandung dalam tradisi Gotilon.

Pada hari pelaksanaan pesta, peran generasi muda semakin terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pendukung acara. Sarah Pakpahan menjelaskan bahwa generasi muda bertanggung jawab pada berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan konsumsi dan hiburan.

“Anggo pas pesta marhobas bumbu ma karejo ni naposo, mangoloi tamu mangan, mambasu pinggan, pala manari.”

(Kalau di hari H kami mengambil peran di bagian persiapan bumbu, menjamu tamu, mencuci piring, dan menari sebagai acara hiburan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa generasi muda berperan dalam menyiapkan bumbu dan kebutuhan dapur umum, melayani tamu yang hadir, menjaga kebersihan setelah kegiatan makan bersama, serta menjadi pengisi acara hiburan melalui pertunjukan tari tradisional. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pelaksana, tetapi juga sebagai pelestari nilai budaya melalui seni pertunjukan yang ditampilkan dalam pesta.

Meskipun demikian, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Pesta *Gotilon* masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah jumlah pemuda yang semakin berkurang akibat banyak yang merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan maupun bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian tugas yang sebelumnya dikerjakan oleh generasi muda harus diambil alih oleh masyarakat yang lebih tua.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sarmaulina sebagai berikut:

"Memang biasana naposo do mangoloi mangan rap mambasu pinggan. Tai harani saotik do naposo dison jadi natua-tua doma gohokan markarejo."

(Biasanya memang generasi muda yang menjamu tamu makan dan mencuci piring, tetapi karena sangat sedikit generasi muda di sini sehingga kami yang lebih tua terpaksa menggantikan tugas mereka).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam regenerasi pelaksana tradisi. Berkurangnya jumlah generasi muda yang tinggal di desa berdampak pada berkurangnya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan adat. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan proses pewarisan pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan Pesta *Gotilon* akan mengalami hambatan.

Oleh karena itu, generasi muda tidak hanya dipandang sebagai tenaga pendukung dalam pelaksanaan pesta, tetapi juga sebagai aktor utama yang akan menentukan keberlanjutan tradisi di masa mendatang. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mereka dapat memahami tata cara pelaksanaan, nilai-nilai budaya, serta makna yang terkandung dalam Pesta *Gotilon* sehingga tradisi tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Sebagai Penerus Tradisi

Selain berperan sebagai pelaksana langsung, generasi muda juga memiliki peran penting sebagai penerus tradisi Pesta *Gotilon*. Sebagai generasi yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat di masa mendatang, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar tradisi yang diwariskan oleh leluhur tetap hidup dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Menurut Kepala Desa Haunatas, keberlanjutan tradisi *Gotilon* sangat bergantung pada pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

"Akka naposo on doma tokkinnai nagot malanjutkon pesta on, jadi harop roha malo dohot mangarti halai tu pelaksanaan ni pesta on, ulang maruba tujuan awal nei tai harapanna tetap adong tradisi on tu jolona."

(Generasi muda yang akan melanjutkan tradisi ini ke depannya, jadi besar harapan kami mereka paham dalam pelaksanaan tradisi ini tanpa mengubah nilai dan makna sebenarnya agar tradisi ini tetap hidup sampai kapan pun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan besar agar generasi muda tidak hanya memahami tata cara pelaksanaan pesta, tetapi juga memahami filosofi yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Pemahaman yang baik diperlukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Gotilon tidak mengalami perubahan makna ketika diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap makna Pesta Gotilon. Johannes Krisos Tomus mengungkapkan bahwa dirinya dan sebagian generasi muda lainnya masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai tradisi tersebut.

“Saotik do mangarti hai tu arti ni pesta on, jadi au sebagai perwakilan ni naposo mabiar do tokkinnai inda bisa malanjutkon tradisi on boti jarang mangikuti mulai sian persiapan sampe pelaksanaan.”

(Pemahaman kami sangat minim mengenai pesta ini, jadi saya sebagai perwakilan generasi muda khawatir ke depannya tidak bisa melanjutkan tradisi ini karena jarang mengikuti mulai dari persiapan sampai pelaksanaan).

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kekhawatiran dari generasi muda mengenai kemampuan mereka dalam melanjutkan tradisi di masa depan. Kurangnya keterlibatan dalam proses pelaksanaan menyebabkan sebagian pemuda belum memahami secara menyeluruh makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam Pesta Gotilon.

Meskipun demikian, masih terdapat generasi muda yang menunjukkan komitmen untuk tetap berpartisipasi dalam pelestarian tradisi. Sarah Pakpahan menyatakan bahwa dirinya berusaha untuk tetap hadir ketika Pesta Gotilon dilaksanakan meskipun memiliki keterbatasan pemahaman mengenai makna tradisi tersebut.

“Bope saotik au mangarti tu makna ni pesta on, tai sabisa mungkin anggo adong waktu mulak do au i, harana tong sadar iba nagot naposo doma malanjutkon on tu jolona.”

(Meskipun pengetahuan saya terbatas mengenai makna pesta ini, tetapi sebisa mungkin jika ada waktu saya akan pulang untuk ikut meramaikan karena saya sadar keberlanjutan tradisi ini ada di tangan generasi muda).

Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi. Kesadaran tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam proses regenerasi budaya, karena pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemauan untuk terlibat dan mempertahankannya.

3. Sebagai Penghubung Desa-Rantau Melalui Komunitas Online

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi generasi muda untuk berperan dalam pelestarian Pesta Gotilon. Di tengah kondisi banyaknya

pemuda yang merantau ke luar daerah, media sosial dan komunitas online menjadi sarana yang efektif untuk menjaga hubungan antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat yang berada di perantauan.

Menurut Kepala Desa Haunatas, saat ini telah tersedia berbagai grup komunikasi yang digunakan untuk berbagi informasi mengenai kegiatan desa, termasuk pelaksanaan Pesta Gotilon.

“Adong do grup WA dohot komunitas di huta on, aso bisa hai berbagi informasi dohot momen pas pesta.”

(Kami memiliki grup WhatsApp dan grup media sosial lainnya di desa ini yang berfungsi untuk berbagi momen kegiatan pesta dan kegiatan lain di desa dengan mereka yang merantau).

Keberadaan grup komunikasi tersebut memungkinkan masyarakat perantauan tetap mengikuti perkembangan kegiatan adat yang berlangsung di kampung halaman. Melalui foto, video, dan informasi yang dibagikan secara langsung, mereka dapat tetap merasakan keterlibatan emosional meskipun tidak hadir secara fisik.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Johannes Krisos Tomus.

“Aktif do grup komunitas di huta on, tujuanna aso inda putus komunikasi, aso bisa juo pangaratto i malehen sumbangan tu acara naadong di huta on.”

(Grup komunitas kami di desa ini aktif, yang bertujuan agar komunikasi tidak terputus dengan perantau, selain itu agar mereka juga bisa berkontribusi jika ada acara di desa ini).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, komunitas online tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menggalang partisipasi masyarakat perantauan dalam mendukung berbagai kegiatan adat. Melalui media sosial, masyarakat yang berada di luar daerah dapat memberikan dukungan moral maupun material bagi pelaksanaan Pesta Gotilon.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai media dokumentasi budaya. Berbagai foto, video, dan informasi yang diunggah dapat menjadi arsip digital yang membantu generasi muda memahami sejarah dan proses pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, teknologi digital menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Pesta Gotilon.

Secara keseluruhan, generasi muda di Desa Haunatas memiliki peran yang sangat strategis dalam pelestarian Pesta Gotilon, yaitu sebagai pelaku tradisi langsung, penerus tradisi, dan penghubung antara masyarakat desa dengan masyarakat perantauan melalui pemanfaatan teknologi digital. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan tradisi Gotilon agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki posisi yang sangat penting dalam pelestarian Pesta Gotilon di Desa Haunatas, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Peran tersebut terlihat melalui keterlibatan mereka sebagai pelaku tradisi langsung yang membantu seluruh rangkaian kegiatan pesta, sebagai penerus tradisi yang akan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya di masa mendatang, serta sebagai penghubung antara masyarakat desa dan perantau melalui pemanfaatan teknologi digital. Meskipun

demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti rendahnya pemahaman terhadap makna tradisi, berkurangnya jumlah pemuda yang menetap di desa akibat merantau, serta pengaruh modernisasi yang menyebabkan menurunnya minat sebagian generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan adat. Kondisi tersebut menjadi perhatian bersama karena dapat memengaruhi proses regenerasi dan keberlanjutan tradisi Pesta Gotilon di masa depan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat harapan yang besar terhadap keberlangsungan tradisi ini. Sebagian generasi muda masih memiliki kepedulian dan kesadaran untuk terlibat dalam pelaksanaan Pesta Gotilon, baik secara langsung maupun melalui dukungan dari komunitas daring yang menghubungkan masyarakat desa dengan perantau. Dengan adanya kerja sama yang baik antara generasi tua sebagai pewaris pengetahuan budaya dan generasi muda sebagai penerus tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Gotilon dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam memberikan ruang partisipasi, pendidikan budaya, serta penguatan komunikasi antargenerasi agar Pesta Gotilon tidak hanya tetap dilaksanakan sebagai sebuah perayaan tahunan, tetapi juga tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Haunatas yang sarat dengan nilai syukur, kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Haunatas memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian Pesta *Gotilon* sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Peran tersebut terlihat melalui keterlibatan mereka sebagai pelaku tradisi, penerus nilai-nilai budaya, serta penghubung antara masyarakat desa dan warga perantauan melalui pemanfaatan teknologi digital. Meskipun demikian, generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan adat, minimnya pemahaman terhadap makna filosofis Pesta *Gotilon*, serta pengaruh modernisasi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada kesiapan generasi muda dalam memahami, menghayati, dan meneruskan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, generasi muda tetap memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan Pesta *Gotilon*. Potensi tersebut perlu didukung melalui pendidikan budaya, keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, serta pembinaan yang berkelanjutan dari tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan keluarga. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi dan media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan mempromosikan Pesta *Gotilon* kepada generasi muda maupun masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui praktik tradisional secara langsung, tetapi juga melalui adaptasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Aliyah. (2020). Adaptasi masyarakat Cina Benteng (Studi kasus pada komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang). *Advis*, 1(1), 1–17.
- Andriani, N. K. K., Kusuma, P., & lainnya. (2023). Peranan Generasi Z dalam melestarikan budaya dan lingkungan pada era globalisasi demi mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar Nasional*, 151–155.
- Ardi Isnanto, B. (2023). Upaya pelestarian kebudayaan Indonesia pada era globalisasi. *Detikproperti*, 2(6), 119–121.
- Aslan, A., Sihaloho, D., & lainnya. (2020). Paradigma baru tradisi “Antar Ajung” pada masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 1–23.
- Hutasoit, J., Tetty, M., & Damanik, S. F. (2021). Semiotics on Gotilon Batak Toba ceremony in Dolok Sanggul Humbang Hasundutan. *Linguistica*, 10(2), 497–506. <https://doi.org/10.24114/jalu.v10i2.26542>
- Indrawati, S. (2024). Tradisi keagamaan lokal di tengah arus globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Lokal*.
- Internasional, P., & Ilmu, W. (2023). Pentingnya melestarikan budaya bangsa Indonesia. *i-WIN Library*. Universitas Lampung.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Kusuma, G. (2025). Kekhasan tradisi lokal di era digitalisasi. *Jurnal Transformasi Sosial*.
- Made, N. M. R., Kadek, N. A. D., & Widiastuti, N. K. (2025). Peran strategis generasi muda dalam teknologi, pelestarian seni, dan pembangunan sosial budaya menuju Indonesia Emas 2045.
- Marpaung, C. A. (2023). *Bentuk musik dan fungsi lagu Marolopolop Tondingki BE. 435 pada perayaan Pesta Gotilon di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, L. W., & Munthe, P. (2021). Tinjauan dogmatis terhadap pemahaman jemaat HKI Baringin tentang Pesta Gotilon dalam memberikan persembahan. *Jurnal Sabda Akademika*.
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal pada era modernisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 2(3), 3–12.

- Ramadhany, M. N. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat migrasi keluar masyarakat kabupaten/kota di Madura*. Brawijaya Knowledge Garden.
- Rudwi Hantoro, R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2022). Modernisasi dan enkulturasi budaya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 473–489. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.56>
- Sabitha, F. A. (2022). Analisis pengaruh tingkat urbanisasi terhadap ketersediaan lahan permukiman perumahan di Kota Surabaya. *Lemhannas RI*.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari Br Silitonga, N. (2022). *Fungsi lagu Somba Ma Jahowa pada ibadah Pesta Gotilon di HKBP Suprpto Jakarta*.
- Shmakov, V. (2021). Global and local: Socio-cultural aspect. *Respublica Literaria*, 2(1), 104–117. <https://doi.org/10.47850/rl.2021.2.1.104-117>
- Sianipar, E. (2024). Tradisi Pesta Gotilon sebagai sarana mempererat hubungan antar jemaat. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 161–177.
- Sihombing, L., & Simbolon, I. R. (2024). Kontribusi Pesta Gotilon masyarakat Batak Toba pada keberhasilan pelaksanaan tri tugas gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 521–528. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1499>
- Sipahutar, E. (2018). *Pesta Gotilon (Studi etnografi di Gereja HKBP Parmonangan Ressort Medan Perjuangan, Kelurahan Indra Kasih, Medan Tembung)*. Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, H. (2020). Tradisi lokal berhadapan dengan arus modernisasi global. *Jurnal Warisan Budaya*.
- Studi, P., & Musik, S. (2022). *Jakarta*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Theressa, B. A. (2021). *Perlindungan hukum ekspresi budaya tradisional Pesta Gotilon menurut hukum internasional dan hukum nasional*.